

**GELIAT SENI KERAMIK DALAM SENI RUPA  
KONTEMPORER DI INDONESIA**



**Skripsi**

**Oleh:**

**Deskamtoro Dwi Utomo**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**GELIAT SENI KERAMIK DALAM SENI RUPA  
KONTEMPORER DI INDONESIA**



**Skripsi**

**Oleh:**

**Deskamtoro Dwi Utomo**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**GELIAT SENI KERAMIK DALAM SENI RUPA  
KONTEMPORER DI INDONESIA**



**Skripsi**

**Oleh:**

**Deskantoro Dwi Utomo**

**NIM: 991 0999 022**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Bidang Kriya Seni  
2007**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh  
Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 26 Januari 2007



Drs. Timbul Raharjo, M.Hum.  
Pembimbing I / Anggota



Drs. Purwito  
Pembimbing II / Anggota



Dra. Noor Sudiyati, M.Sn.  
Cognate / Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.  
Ketua Program Studi S-I Kriya Seni / Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.  
Ketua Jurusan / Ketua / Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman  
NIP 130521245



**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

**Bapak dan Ibu yang terkasih**

**Atun kekasihku**

**Sahabat-sahabatku Oki dan Agung**

**(terimakasih atas kasih sayang kalian selama ini)**

**“Bayangkan bentuk dari kedalamannya, tunjukkan dengan jelas bagian-bagian yang dominan. Khayalkan bentuk seolah ia benar-benar di hadapanmu; semua kehidupan bergelombang dari titik pusat, melebar dari dalam ke luar. Dalam menggambar, amati relief, bukan garis luar. Relieflah yang menentukan kontur. Yang penting adalah gerak, cinta, harapan, getaran, hidup. Jadilah manusia sebelum menjadi seniman.”**

(Auguste Rodin)

**“Membaca, Berfikir, Memberontak”**

## KATA PENGANTAR

Ucapkan terimakasih kepada **Sang Hyang Wening**, karena telah membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “GELIAT SENI KERAMIK DALAM SENI RUPA KONTEMPORER DI INDONESIA” yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan program studi S-1 Seni Keramik Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, tentunya kritikan, masukan dari berbagai pihak akan sangat banyak membantu penulis dalam semakin menyempurnakan tulisan ini di lain waktu. Tak lupa dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam kurun waktu penulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Soepepto, MFA, PhD., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf Administrasi Fakultas Seni Rupa Institut seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh stafnya.
4. Drs. Rispul, M.Sn., Ketua Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku dosen pembimbing I.
6. Drs. Purwito, selaku dosen pembimbing II.
7. Dra. Noor Sudiyati, M.Sn., selaku dosen wali yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan ini serta dalam wawancara.
8. Bapak, Ibu, Eyang yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, moril, material selama mendidik saya.
9. Atun kekasihku yang telah banyak memberiku spirit hidup, pengalaman, bantuannya selama ini.

10. Kedua sahabatku Oki dan Agung yang dengan setia memberiku bantuan dalam berbagai hal.
11. Bapak dan Mamak Tutik dan Badari, Grahono yang telah banyak memberikan bantuannya selama ini.
12. Buat Bapak F. Widayanto yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi, terimakasih juga buat buku-bukunya.
13. Buat Dona dan Jenny Lee yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Josep Praba, Hening Swasono, Sukasman seniman Wayang Ukur, Basuki Rahmat dan keluarga, A. Sujud Dartanto, Endang Widjanarko Puspoyo (Pemilik Museum Layang-Layang Indonesia, Jakarta), yang memberi dukungan serta diskusi-diskusinyanya.
15. Ridwan, Saras, Bayu, Modi Caesar, Agoy dan Oim di “MERILENT” Keramik Jakarta yang telah memberikan saya pengalaman tentang keramik serta doanya.
16. Teman-teman di Global Art Indonesia tempat saya bekerja, Bapak Haryadi selaku pimpinan yang telah memberikan tempat untuk bekerja, belajar, dan menyelesaikan skripsi ini. Elisabeth dan Edi, Dian, Ika, Anggoro, Agus, Benny, Inung, Reni dan Diksa atas berbagai masukannya.
17. Anam dan keluarganya yang telah banyak memberikan waktu buat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Keluarga besarku di Cilacap, Malang, Ngawi, Nganjuk, Sukabumi, Purbalingga, atas doa kalian semuanya.

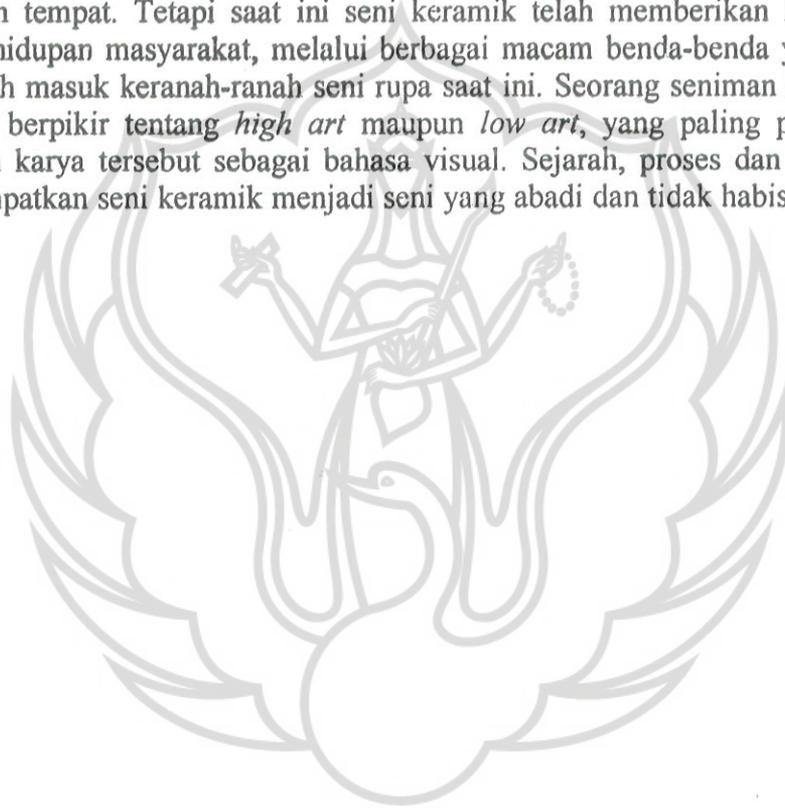
Serta buat semua orang-orang yang tentunya tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas perhatian, dukungan, doa atau apapun yang telah kalian berikan pada saya selama ini.

Yogyakarta, 26 Januari 2007

Penulis

## INTISARI

Seni Rupa dalam perkembangannya memberikan berbagai macam hal yang baru, demikian pula seni keramik yang telah masuk ke dalam bagian dari seni rupa. Perkembangan seni rupa tentunya tidak dapat lepas dari rentetan sejarah, perubahan yang menyertainya, berbagai macam perkembangan yang menyertai perubahan seni keramik telah menempatkan seni keramik sebagai salah satu seni yang menyita perhatian publik dengan perkembangannya. Tetapi banyak hal yang tentunya mempengaruhi perkembangan tersebut. Dalam wacana seni rupa kontemporer yang saat ini sedang banyak digulirkan berbagai kalangan dalam perubahan seni Post-Modern, telah menempatkan pemahaman yang tidak lagi menilai seni keramik sebagai seni yang hanya berada dalam pemahaman *low art* yang merupakan sebuah pemahaman dimana penggunaan bahan tanah liat menjadikan seni keramik sebagai seni yang kurang mendapatkan tempat. Tetapi saat ini seni keramik telah memberikan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat, melalui berbagai macam benda-benda yang ada, seni keramik telah masuk keranah-ranah seni rupa saat ini. Seorang seniman tentunya tidak perlu untuk berpikir tentang *high art* maupun *low art*, yang paling penting adalah menciptakan karya tersebut sebagai bahasa visual. Sejarah, proses dan bahasa visual telah menempatkan seni keramik menjadi seni yang abadi dan tidak habis dilekang oleh jaman.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>INTISARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Objek Penelitian.....	8
F. Metode Pengumpulan Data.....	9
G. Metode Analisis Data.....	9
<b>BAB II. SENI KERAMIK INDONESIA</b> .....	10
A. Sejarah.....	10
B. Nilai Fungsi Dalam Keramik.....	32
C. Keramik Sebagai Benda Ekspresi.....	39

D. Seni Keramik Sebagai Wujud Spiritualitas .....	49
<b>BAB III. SENI KERAMIK DALAM WACANA SENI RUPA KONTEMPORER</b>	
<b>DI INDONESIA.....</b>	<b>59</b>
A. Seni Kontemporer.....	59
B. Seni Kontemporer Keramik di Indonesia .....	67
C. Keramikus Indonesia Dalam Wacana Seni Rupa Kontemporer Indonesia ....	75
1. F. Widayanto .....	82
2. Noor Sudyati .....	91
3. Dona .....	98
4. Jenny Lee.....	105
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
Kesimpulan.....	111
Glossary.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	126
1. CURRICULUM VITAE.....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karya Lydia Poetri .....	6
Gambar 2 Keramik Kraton Yogyakarta .....	17
Gambar 3 Patung Kepala Orang Cina .....	23
Gambar 4 Patung Kepala Orang Persia .....	23
Gambar 5 Patung Kepala Gajah Mada .....	23
Gambar 6 Keramik Berglasir .....	24
Gambar 7 Keramik Cina .....	25
Gambar 8 Keramik Cina .....	27
Gambar 9 Kap Lampu .....	30
Gambar 10 Bathroom .....	33
Gambar 11 Fungsi dan Keindahan .....	34
Gambar 12 Kendi Susu .....	35
Gambar 13 Keramik Bayat .....	39
Gambar 14 Rumah Tanah Liat .....	39
Gambar 15 Karya Asmujo Jono Irianto .....	43
Gambar 16 Keramik karya Suyatna .....	46
Gambar 17 Patung Dewa Penjaga .....	53
Gambar 18 Keramik karya Hendrawan .....	63
Gambar 19 Keramik karya Sri Hartono .....	67
Gambar 20 Patung Penunggang Kuda .....	72

Gambar 21 Karya Dadang Cristanto .....	73
Gambar 22 Keramik karya Hildawati Soemantri .....	75
Gambar 23 Karamik karya Keng Sian .....	75
Gambar 24 “Beauty Behind The Flame” .....	80
Gambar 25 Keramik Kursusan .....	80
Gambar 26 Kebrukan Susu.....	87
Gambar 27 Ganesha-Ganeshi: Ganeshi Ingklik Lerep.....	90
Gambar 28 DOM.....	96
Gambar 29 Donat Demokrasi.....	97
Gambar 30 Pig Family .....	101
Gambar 31 Never End.....	102
Gambar 32 Sebait Kidung Burung Betina.....	109
Gambar 33 Monkey Fans Club .....	110

## BAB I

### A. PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang paling tua selain agama dan filsafat, sebab dalam seni dapat belajar tentang berbagai macam hal, mulai dari sejarah, pengolahan cipta, rasa, karsa, teknologi, sosial budaya serta berbagai aspek lainnya.

Masyarakatpun mengenal seniman sebagai manusia yang "*linuwih*", sebab ia mampu menciptakan sesuatu yang abstrak atau imajinatif ke dalam bentuk yang menarik ke dalam bentuk seni dikenal masyarakat, salah satunya seni rupa antara lain seni lukis, seni patung, seni grafis, kriya keramik, kriya logam, batik, kayu (ukir), desain interior, desain grafis serta beberapa seni rupa lainnya seperti yang tidak dipelajari secara spesifik dibangku pendidikan formal. Pemahaman masyarakat akan seni rupa sendiri masih perlu apresiasi lebih lanjut, hal tersebut sangat erat hubungannya dengan tingkat sosialisasi yang masih belum merata. Apalagi tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang masih belum baik sehingga mereka kesulitan dalam mengapresiasi seni. Hal tersebut sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat di negara-negara yang lebih maju, dimana seni sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari serta kemudahan masyarakat dalam mengakses kesenian. Selain itu para seniman mendapatkan kebebasan yang benar-benar lepas dalam mengembangkan ide-idenya. Mereka dapat melakukan "ritual" seninya di berbagai tempat, di berbagai ruang publik yang kemudian banyak dikenal dengan *public art*. Sebagai contohnya seorang seniman Amerika

membuat *public art* berupa monumen dengan mengecor sebuah mobil sedan mewah di tengah perempatan kota sebagai wujud protesnya terhadap keberadaan mobil-mobil mewah yang kian menjamur dan pada akhirnya akan menyedot sumber daya alam serta menjadi kendaraan yang tidak ramah lingkungan. Masyarakat memberikan respon yang sangat baik terhadap karya tersebut, dan pihak pemerintah memberikan akses yang mudah terhadap penciptaan karya tersebut. Di wilayah Asia, Jepang adalah salah satu negara yang menjadi tolak ukur perkembangan seni rupa di Asia. Bagi bangsa Jepang, seni merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari dan menjadi menu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal tersebut mungkin masih berbeda dengan perkembangan seni di Indonesia. Bangsa Indonesia belum menjadikan seni sebagai bagian hidup mereka, seni masih dianggap sebagai lambang prestisius maupun suatu gengsi semata, bukan sebagai bagian dari hidup, selain itu ketersediaan ruang publik juga menjadi kendala yang sangat berarti bagi para pelaku seni. Sebagai contoh, kota Yogyakarta yang dianggap sebagai kota budaya atau gudangnya para seniman, tetapi di kota ini karya seni publik masih sangat minim, karya seni publik yang dimaksud disini adalah berbagai bentuk seni yang dapat menjadi *icon* dari kota Yogyakarta. Mungkin agak berbeda dengan kota Jakarta misalnya, sekitar dua tahun yang lalu Gubernur Sutiyoso berencana membuat patung kurang lebih di 30 titik di kota Jakarta dengan berbagai macam patung pahlawan, walaupun pada akhirnya rencana tersebut dikritik berbagai pihak, yang mana dikhawatirkan Jakarta akan menjadi kota Makam Pahlawan,

tetapi paling tidak ada kesadaran dari pihak-pihak yang terkait untuk membuat kota menjadi ruang seni publik.

Hal di atas sangat menarik untuk dicermati bahwa seni rupa sudah seharusnya merambah langsung kepublik, bukan lagi hanya sebagai hiasan dinding atau di galeri seni serta lambang prestisius semata, serta berbagai kegiatan seni mulai dari pameran, pertunjukan serta berbagai kegiatan seni yang ada dapat langsung terkomunikasikan dengan masyarakat secara umum. Hal tersebut seperti yang diungkapkan seorang pematung Jean Arp dalam *Sejarah Singkat Seni Patung Modern* sebagai berikut:

“... Arp juga berusaha untuk mewujudkan rahasia-rahasia alam. Arp mulai menamakan patung-patungnya konkretisasi, yang ia rumuskan: 'proses alam tentang pengentalan, pengerasan, pembekuan, penebalan, pertumbuhan serasi .... Konkretisasi adalah hasil pertumbuhan. Saya menginginkan agar karya-karya saya menemukan tempatnya di tengah-tengah hutan, di pegunungan, di alam bebas.”<sup>1</sup>

Walaupun pada akhirnya karya-karya Jean Arp tidak menemukan tempatnya di alam bebas tetapi di galeri-galeri seni rupa, dan bukan tidak mungkin apabila seni keramikpun mampu menyentuh masyarakat secara langsung ataupun berada di alam bebas agar dapat bersentuhan dengan manusia secara langsung tanpa adanya sekat-sekat ataupun pengkotakan-pengkotakan dan tidak hanya dipahami sebagai seni guna semata yang tidak mempunyai nilai ekspresi.

Seni keramik mungkin saat ini masih dikenal sebatas seni fungsional semata, tetapi hal tersebut tidak dapat lepas dari sejarah keramik yang pada awal penemuannya digunakan sebagai alat bantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Herbert Read alih bahasa But Muchtar, *Sejarah Singkat Seni Patung Modern*, New York-Woshinton, Publisher, 1964, p. 103

Walaupun saat ini keramik sudah mulai dikenal sebagai benda seni ekspresi, namun dikotonomi seni tersebut masih menyisakan segenggam permasalahan yang belum sepenuhnya selesai, permasalahan tersebut masih simpang-siurnya pemahaman bahwa seni keramik merupakan bagian dari seni murni, desain atau kriya dengan kata lain seni keramik menjadi seni yang abu-abu atau tidak jelas keberadaannya. Perlunya sikap dewasa dari para pelaku sendiri dengan menghilangkan pemahaman *high art* maupun *low art* akan sangat menentukan keberadaan seni keramik di Indonesia. Pemahaman adanya seni dengan nilai yang lebih tinggi dari pada seni lainnya akan menjadikan seni sebagai bahasa yang tidak lagi universal, tetapi lebih terkotak pada salah satu golongan tertentu atau aliran tertentu. Dengan dihilangkannya seni keramik sebagai seni yang nilainya lebih rendah secara nilai dalam wacana seni dibandingkan seni lukis, patung ataupun grafis dan hal tersebut disebabkan karena seni keramik mempunyai nilai fungsi sedangkan seni lukis, patung dan grafis masuk dalam pemahaman seni murni yang hanya sebagai benda ekspresi tanpa mempunyai nilai guna. Dari pemahaman tersebut menjadikan seni keramik yang mask dalam kelompok seni kriya tidak akan dapat berkembang. Dikotonomi tersebutlah yang harus dicari jalan tengahnya sehingga pemahaman tentang seni yang tinggi maupun seni yang rendah tidak lagi menjadi polemik yang berkepanjangan, sehingga dapat dipastikan bahwa kebebasan berkesenian akan terberangus oleh pemahaman dari para pelaku seni itu sendiri.

Saat ini, seni sudah berada pada wacana seni postmodern dalam bingkai seni rupa kontemporer, sehingga pembatasan atau dikotonomi seni rupa sudah

tidak lagi digunakan oleh para seniman dalam mewujudkan ide-idenya. Dalam seni rupa kontemporer tidak ada lagi batas-batas seni kriya ataupun seni murni serta desain, seni sudah menjadi media visual dalam berkomunikasi antar personal dalam wadah pluralisme. Seni keramik akan bergerak ke arah yang lebih baik apabila para pelaku seni itu sendiri sadar bahwa seni keramik menjadi pilihan yang paling tepat dalam berkarya seni di mana keramik memerlukan proses dalam visualisainya. Proses tersebut sangat panjang sehingga menjadi nilai yang sangat “menggairahkan” bagi para pelakunya dalam berkesenian. Melalui proses pemilihan tanah, pembentukan, pengeringan, pembakaran, pewarnaan, serta pembakaran menjadikan keramik begitu kompleks dalam prosesnya.

Melalui media tanah liat kita dapat belajar tentang alam, bagaimana kita berinteraksi dengan tanah, menciptakan warna-warna yang ekspresif, serta menaklukkan api tungku, dan semuanya itu merupakan sebuah proses yang panjang dari sebuah penciptaan karya seni keramik. Dari seni keramik pula kita belajar mengolah teknologi yang lebih baik, mengembangkan karakter dari setiap bentuk yang diciptakan sehingga penyatuan antara teknologi dan ekspresi menjadi sebuah bentuk yang lebih komunikatif dalam bingkai bahasa rupa.

Seorang pelaku seni tidak perlu memberikan statmen apakah karya yang diciptakan merupakan *low art* ataupun *high art*, seni tradisional, modern, post-modern ataupun kontemporer, yang menentukan nilai dari seni adalah masyarakat sebagai penikmat. Sebuah karya saat diungkapkan kepublik sudah sepenuhnya milik publik, seniman adalah orang membahasakan bahasa imajinasi kedalam bahasa visual bentuk. Hal tersebutlah yang menjadikan karya seni dapat menjadi

bahasa yang universal, menembus berbagai macam sekat budaya, agama, bahasa serta perbedaan ideologi.



Gambar 1. Karya Lydia Poetri

Karya berjudul "Layer In Geometrik" adalah sebuah wujud bahasa keramik yang sarat dengan warna yang indah. Bentuk yang sederhana tetapi banyak memberikan warna dalam seni keramik merupakan salah satu penciptaan seni Lydia Poetri.

Sumber: Tabloit LARAS

## B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menguraikan berbagai aspek yang ada dalam seni rupa yang dibatasi pada seni keramik di Indonesia dan lebih difokuskan dalam pemahaman *high art* dan *low art*. Pemahaman tersebut baik disadari maupun tidak telah banyak menyita perhatian para pelaku seni maupun akademisi. Berbagai pemahaman telah diutarakan baik oleh seniman maupun pakar seni.

Dari permasalahan tersebut, penulis ingin mencoba menguraikan seni keramik yang selama ini mengalami dikotonomi antara seni keramik dengan seni murni, bukan bertujuan menganggap lebih baik atau lebih hebat, lebih buruk atau lebih rendah, tetapi yang paling penting bagaimana seni mempunyai nilai yang sama sebagai bahasa visual tanpa terkotak-kotak dalam pemahaman yang pada akhirnya akan memberangus kreatifitas para seniman dalam menciptakan karya seni itu sendiri.

### C. Tujuan Penelitian

1. Ingin memahami *high art* dan *low art* dalam seni rupa kontemporer di Indonesia.
2. Ingin memahami pluralisme dalam seni keramik di Indonesia.
3. Ingin menguatkan karakter serta budaya Indonesia dalam perkembangan seni keramik Indonesia.

### D. Manfaat Penelitian

1. Penulis lebih memahami seni keramik Indonesia dari sejarah dan perkembangannya.
2. Memberikan wacana baru bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya seni keramik di Indonesia.
3. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat umum tentang seni keramik di Indonesia.

### E. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah seni keramik dalam seni rupa kontemporer di Indonesia. Fokus dari penulis adalah seni keramik. Penulis mencoba memberikan gambaran bagaimana nilai seni keramik dalam seni rupa, melalui proses sejarah, dalam nilai ekspresi, senimannya atau nilainya dalam seni rupa kontemporer.

## F. Metodologi Penelitian

Untuk mengamati suatu objek penelitian maka dibutuhkan langkah-langkah guna memperoleh data agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan terfokus pada tujuannya sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Berdasarkan keterangan Counsuelo G. Sevilla,<sup>2</sup> beberapa penggabungan metode penelitian salah satunya adalah penggolongan berdasarkan sifat-sifat masalahnya. Penelitian ini digolongkan menjadi beberapa macam jenis, yaitu: (1) penelitian survai, (2) eksperimen, (3) *grounded research*, (4) kombinasi pendekatan, (5) analisa data sekunder.<sup>3</sup>

Adapun dalam penelitian ini jenis penelitian yang paling sesuai adalah penelitian survai yang dapat digunakan untuk maksud: (1) penjajagan (eksploratif), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*eksplanatory* atau *confirmatory*), yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis; (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian operasional, dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial.<sup>4</sup> Dari penggunaan penelitian jenis survai, yang paling banyak memberikan peranan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, sebab penelitian deskriptif sebatas mengembangkan konsep dan meghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Counseulo G. Sevilla, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993, p. 71

<sup>3</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, ed., *Metode Penelitian Survai*, Jakarta, Penerbit LP3ES, 1989, p. 3

<sup>4</sup> *Ibid.*, p. 4

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 5

## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan adalah mengamati langsung maupun tidak langsung dengan cara mengamati dan mengunjungi pameran seni rupa yang ada di Yogyakarta, Bandung, Jakarta serta beberapa studio keramik di Yogyakarta dan Jakarta.

### 2. Metode Dokumentasi

Metode ini menggunakan literatur dan dokumen yang sudah sebagai data penelitian, seperti buku, katalog pameran, makalah, majalah, koran, dan internet, foto-foto serta diskusi-diskusi dengan beberapa orang yang berkopeten dalam seni rupa.

## H. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data penulis juga menggunakan jenis penelitian *Grounded Reserch* yang dititik beratkan pada pendekatan kualitatif. Penelitian *Grounded Reserch* sangatlah menguntungkan, sebab pemanfaatan hipoteses dan teori yang sudah mapan yang ada di masyarakat diteliti lebih lanjut, data merupakan sumber teori, teori tersebut berdasarkan data oleh sebab itu dinamakan *grounded*. Data yang dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan, yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung serta dapat pula dilakukan melalui wawancara bebas, sehingga penelitian tersebut menjadi lebih leluasa untuk dianalisis.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 6

Dengan jenis penelitian tersebut, penulis mencari data dan mengolah berbagai data, konsep, pandangan serta wawancara dengan berbagai orang yang berkopeten di bidang seni rupa maupun khususnya di bidang keramik, agar data dari permasalahan yang diangkat dapat dijelaskan dengan rinci dan lengkap.

